

IDENTIFIKASI POTENSI WISATA DI DESA KUTAI LAMA

Amin Tohari¹, Fajar Setiawan², Wildan Saugi³
^{1,2,3} UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*Corresponding Author e-mail: amiens202@gmail.com

Diserahkan: 05/09/2023; **Direvisi:** 07/09/2023; **Diterima:** 01/01/2024

Abstract:

This research examines the identification of tourism potential in Kutai Lama village. This research aims to reveal how to identify and develop tourism potential in Kutai Lama Village. The research methods used are observation, interviews and documentation. The sample for this research was tourists from Kutai Lama village. The data obtained was analyzed using a qualitative approach. The results of this research show that Kutai Lama tourism has great potential to be developed in both the natural, religious and cultural tourism sectors. However, its development is still lacking as in the natural tourism sector. Therefore, a tourism plan was created which aims to develop and promote natural tourism.

Keywords : Potential Identification, Kutai Lama Tourism

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Identifikasi Potensi Wisata di desa Kutai Lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana identifikasi dan pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Kutai Lama. Metode penelitian yang digunakan merupakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel penelitian ini adalah wisatawan desa Kutai Lama. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisata Kutai Lama memiliki potensi yang besar untuk bisa dikembangkan baik dari sektor pariwisata alam, religi, dan budaya. Namun, dalam pengembangannya masih kurang seperti di sektor wisata alamnya. Oleh sebab itu, dibuatlah denah wisata yang bertujuan mengembangkan serta mempromosikan wisata alamnya.

Kata kunci : Identifikasi Potensi, Wisata Kutai Lama

A. Analisis Situasi

Kutai Lama merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Desa Kutai Lama sebelumnya bernama Kampung Tepian Batu dan pada tahun 1952 ditetapkan menjadi Desa Kutai Lama. Desa Kutai Lama merupakan desa yang terletak di pinggir sungai Mahakam dan menonjol keluar Mahakam tepatnya mengarah ke Muara Berau yang merupakan salah satu bagian dari muara sungai Mahakam. Dahulu Desa Kutai Lama merupakan daerah yang berpenduduk asli suku Kutai. Namun di era 1950-an penduduk dari luar daerah seperti pulau Sulawesi dan Jawa

datang bermigrasi ke daerah ini dan hingga sekarang hidup rukun antara satu sama lain. Secara administratif Desa Kutai Lama termasuk salah satu dari delapan desa yang ada di wilayah Kecamatan Anggana Kab. Kutai Kartanegara Prov. Kalimantan Timur dan terletak di bagian utara wilayah Kecamatan Anggana.

Desa Kutai Lama memiliki sejarah yang panjang dimana pada awal abad ke-14 Kerajaan Kutai Kartanegara yang bercorak Hindu berdiri di daerah Jahitan Layar (Tepian Batu) yang saat ini bernama Kutai Lama. Dan pada abad ke-16 Kutai Kartanegara menjadi kerajaan Islam setelah raja ke-6, Aji Mahkota dan putranya Aji Pangeran Dilanggar (raja ke-7) memeluk Islam yang dibawa oleh Habib Tunggang Parangan. Pada abad ke-17 berganti nama menjadi Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura (Martapura) sebagai peleburan dua kerajaan setelah raja ke-8, Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa (putra Aji Dilanggar) berhasil menganeksasi Kerajaan Kutai Martadipura, kerajaan Hindu tertua yang berdiri sejak abad ke-5 di Muara Kaman. Hingga saat ini Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura tetap eksis. Begitupun Kutai Lama, dikenal sebagai desa bersejarah yang tersohor dengan wisata ziarahnya berupa situs makam Kutai Lama.¹

Kutai Lama Sebagai Ibukota Kerajaan Kutai Lama menjadi bagian penting dalam sejarah perjalanan Kerajaan Kutai Kartanegara. Kerajaan ini merupakan kerajaan Melayu yang bermula dari kerajaan bercorak Hindu yang didirikan pada tahun 1300 Masehi dengan rajanya yang pertama yakni Aji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325). Kerajaan inilah yang disebut dengan nama Tanjung Kute yang berada di Pulau Tanjungnagara atau Kalimantan dalam naskah Kakawin Nagarakretagama (1365) pada masa ekspedisi nusantara Kerajaan Majapahit oleh Gajah Mada. Ibukota kerajaan Kutai Kartanegara awalnya berada di daerah Jahitan Layar sebelum berpindah ke Tepian Batu yang mana kedua daerah ini berada di Kutai Lama. Kemudian berpindah lagi ke daerah Pamarangan di Jembayan hingga ke daerah Tepian Pandan yang saat ini dikenal sebagai kota Tenggarong, ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara. Peristiwa Bersejarah di Kutai Lama Sebagai ibukota pertama Kerajaan Kutai Kartanegara, Kutai Lama memberikan andil yang sangat

¹ Awang M. Rifani, Lembusuana Simbul Kekuatan Dan Kekuasaan Raja Kutai, Dalam *Jurnal Ilmu Sosial Mahakam*, No. 1, Vol. 1, 2013, H. 22-32

besar antara tahun 1300 hingga 1732. Dalam kurun itu, ada tiga peristiwa penting yang tercatat dalam sejarah yaitu diterimanya Islam oleh Kerajaan Kutai Kartanegara yang menjadikan rakyat Kutai akhirnya memeluk Islam, berubahnya bentuk kerajaan menjadi kesultanan, dan peleburan atau penggabungan dua kerajaan Kutai hasil dari aneksasi oleh Kerajaan Kutai Kartanegara.²

Habib Tunggang Parangan merupakan ulama penyebar Islam di Tanah Kutai penyebaran Islam di kerajaan Kutai Kartanegara yang sebelumnya bercorak Hindu bukanlah hal yang mudah. Semua tak terlepas dari perjuangan seorang tokoh ulama penyebar agama Islam yang bernama lengkap Habib Hasyim bin Musyayakh bin Abdullah bin Yahya yang berasal dari Hadralmaut, Yaman Selatan yang bergelar Datuk Tunggang Parangan (Tuan Tunggang Parangan) atau yang lebih dikenal dengan nama Habib Tunggang Parangan. Habib Tunggang Parangan hijrah dari Yaman untuk menyebarkan Islam di Pulau Jawa, Sumatera, kemudian ke Sulawesi dan akhirnya bertemu dengan seorang ulama besar asal Riau yang telah lama menetap di Sulawesi yang bernama Khatib Tunggal Abdul Makmur bergelar Datuk Ribandang dan dikenal sebagai penyebar Islam di Kerajaan Luwu, Gowa dan Tallo (Sulawesi) serta Bima (Nusa Tenggara).³

Pertemuan kedua ulama besar ini menjadi awal syiar Islam ke Pulau Kalimantan dimana terlebih dahulu Habib Hasyim berdakwah di Ketapang Kalimantan Barat dan disanalah mendapat gelar Habib Tunggang Parangan serta sebutan Si Janggut Merah. Bersama Datuk Ribandang, Habib Tunggang Parangan mulai menyebarkan Islam di Kutai Lama pada masa pemerintahan Raja Aji Mahkota, raja ke-6 dari Kerajaan Kutai Kartanegara yang memerintah dari tahun 1525 hingga 1589. Sebelum kedatangan Habib Tunggang Parangan di tanah Kutai, Islam pernah masuk melalui saudagar-saudagar Arab dari Minangkabau hanya saja para ulama tersebut belum berhasil mengajak Raja Aji Mahkota untuk memeluk Islam. Begitupun dengan usaha yang dilakukan oleh Datuk Ribandang dan Habib

² Muhammad Sarip, *Dari Jaitan Layar Sampai Tepian Pandan*, (Samarinda: RV Pustaka Horizon, 2018), h

³ Samsir, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Kerajaan Kutai Kartanegara*, Dalam *Jurnal Ri'ayah*, No. 2, Vol. 3, 2018, H. 32- 42

Tunggang Parangan, karena kondisi masyarakat Kutai yang dianggap belum kondusif dengan syiar Islam, Datuk Ribandang memutuskan untuk meneruskan syiar Islamnya di Sulawesi. Kepindahan itu tidak diikuti oleh Habib Tunggang Parangan, ulama itu tetap bertahan di Kutai Lama dan akhirnya berhasil mengajak Raja Aji Mahkota masuk Islam.⁴

Habib Tunggang Parangan melakukan syiar Islam di tanah Kutai sampai akhir hayatnya dan makamnya berdekatan dengan makam Raja Aji Mahkota dan Raja Aji Dilanggar. Raja Aji Mahkota dan Raja Aji Dilanggar Aji Mahkota adalah raja Kutai Kartanegara yang pertama kali memeluk agama Islam. Oleh sebab itu diberi gelar Raja Mahkota Islam dan juga putranya Aji Pangeran Dilanggar, yang nantinya menjadi raja Kutai Kartanegara yang ke-7. Pada masa pemerintahan Raja Mahkota, tepatnya pada tahun 1575 Kerajaan Kutai Kartanegara yang awalnya bercorak Hindu berubah menjadi kerajaan Islam. Pada masa itu pula peradaban Islam mulai berkembang di Kutai Lama dan bersama dengan Habib Tunggang Parangan sang raja melakukan penyebarluasan ajaran Islam di tanah Kutai.

Sepeninggalan ayahnya, Aji Pangeran yang bergelar Raja Aji Dilanggar menggantikan posisi ayahnya dan menjadi raja ke-7 Kutai Kartanegara yang memerintah dari tahun 1600 hingga 1605. Pada masa pemerintahannya, Islam disebarluaskan secara masif dan syiar Islam berjalan melalui pendekatan kekuasaan dan masuk ke aspek sistem kerajaan. Kepemimpinan Aji Dilanggar tak lama. Lima tahun memimpin, ia digantikan oleh putranya yang bernama Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa. Peleburan Dua Kerajaan di Tanah Kutai Pada abad ke-17 tepatnya tahun 1635, Kerajaan Kutai Kartanegara di bawah pimpinan raja Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa berhasil menaklukkan Kerajaan Kutai Martadipura (atau disebut pula: Kerajaan Kutai Martapura atau Kerajaan Kutai Dinasti Mulawarman) yang terletak di Muara Kaman. Raja Kutai Kartanegara pun kemudian menamakan

⁴ Nur Hidayah, Noorthaibah, Strategi Wisata Religi Di Kalimantan Timur (Studi Kasus Makam Tunggang Parangan), Dalam *Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam*, No. 1, Vol. 1, 2023, h 1-19

kerajaannya menjadi kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura sebagai peleburan antara kedua kerajaan tersebut.⁵

Warisan Sejarah, Penguat Sektor Pariwisata Rentang abad 18 hingga 19, Kesultanan Kutai Kartanegara tetap eksis dengan rentetan sejarah yang pasang surut, mulai dari serangan dari luar tanah Kutai, konflik internal kesultanan, hingga perlawanan terhadap kolonial Belanda. Dan pada abad ke-20 di era kemerdekaan, tepatnya tahun 1960, masa kesultanan berakhir sebagai konsekuensi penyatuan NKRI.

Namun di era reformasi, awal abad 21, tepatnya 22 September 2001, penobatan Putra Mahkota Kesultanan menandai penghidupan kembali Kesultanan Kutai Kartanegara yang digagas oleh Bupati Kutai Kartanegara, Syaukani Hasan Rais pada tahun 1999. Dikembalikannya Kesultanan Kutai ini bukan dengan maksud menghidupkan feodalisme di daerah namun sebagai upaya pelestarian warisan sejarah dan budaya Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura sebagai kerajaan tertua di Indonesia serta dapat mendukung sektor pariwisata Kalimantan Timur.

Potensi wisata di desa kutai lama sangat besar mengingat sejarah panjang mengenai Kerajaan Kutai yang pernah berpusat di daerah Jahitan Layar sebelum berpindah ke Tepian Batu dimana kedua wilayah ini berada di desa Kutai Lama yang sudah diuraikan diatas. Daya tarik wisata yang ada adalah berupa tradisi dan kebudayaan kesultanan kutai, wisata alam pegunungan, dan menyekar/ziarah situs makam habib dan makam raja kutai.

Tradisi dan kebudayaan kesultanan kutai yang menjadi daya tarik wisatawan adalah tradisi erau. Dimana tradisi tersebut dilaksanakan setiap setahun sekali, untuk pelaksanaan ini dilakukan oleh kerabat keraton atau kesultanan dengan pusat di kota Tenggarong dan penutupan dilakukan di desa Kutai Lama kecamatan Anggana. Tradisi budaya erau ini dilaksanakan selama seminggu dengan berbagai macam pesta budaya nusantara. Erau sendiri berasal dari bahasa Kutai yang memiliki arti ramai, riuh, ribut, serta suasana yang penuh dengan sukacita. Tradisi ini telah dilaksanakan secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Kutai

⁵ Ni Komang Ayu Nastiti, *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Aba XIII-XVII Dalam Pembangunan Pariwisata Daerah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), H. 147-155

hal ini dilaksanakan sebagai ungkapan dari rasa syukur atas limpahan hasil bumi yang diperoleh oleh masyarakat Kutai dengan tujuan mensucikan atau membersihkan diri dari berbagai macam hal-hal jahat.⁶

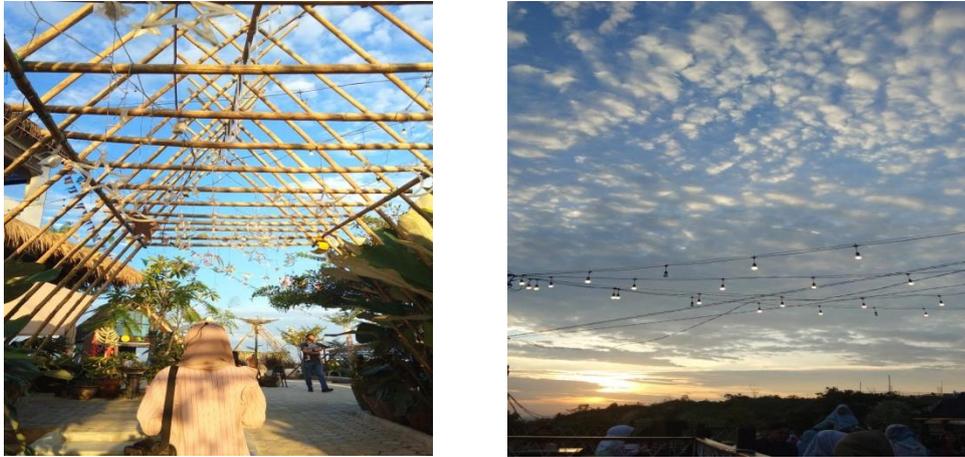


Gambar 1. Tampilan musik tingkilan

Wisata alam pegunungan dengan pemandangan hutan hijau disertai dengan jejeran pegunungan dan disambut tempat wisata yang bernama “ Negeri Jahetan Layar” Negeri Jahetan Layar menawarkan pengalaman wisata alam yang luar biasa. Kawasan ini dikenal karena paduan harmonisasi antara hutan lebat, sungai yang mengalir deras, dan kehidupan budaya Dayak yang masih kental. Salah satu daya tarik utama Negeri Jahetan Layar Kutai Lama adalah keindahan alamnya yang memukau. Anda akan disambut oleh hamparan hijau pepohonan dan suara gemericik air sungai yang menenangkan. Kawasan ini menyajikan pemandangan yang memanjakan mata, dengan perbukitan yang indah dan lembah yang dalam. Jika Anda adalah pecinta fotografi, Negeri Jahetan Layar Kutailama menawarkan banyak momen yang menarik untuk ditangkap dalam lensa kamera Anda. Budaya Dayak Selain keindahan alamnya, Negeri Jahetan Layar Kutai Lama juga kaya akan budaya Dayak yang autentik. Anda dapat berinteraksi dengan penduduk setempat dan mempelajari kehidupan mereka yang masih sangat terikat dengan tradisi. Anda dapat mengunjungi desa-desa Dayak di sekitar kawasan ini, menyaksikan upacara

⁶ Sri Devi, “Kajian Tentang Tradisi Berlimbur Pada Budaya Erau Di Desa Kutai Lama Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara”, Dalam *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 8, No. 4, 2020, H. 129-141

adat, dan mengenal lebih dekat tentang warisan budaya mereka. Hal ini akan memberikan pengalaman berharga yang tidak akan Anda temukan di tempat lain.



Gambar 2. Pegunungan dan jahetan layar

Aktivitas yang dapat dilakukan di Negeri Jahetan Layar Kutai Lama sangat beragam. Anda dapat menjelajahi hutan belantara dengan trekking atau mengikuti tur sungai yang menarik. Anda juga dapat menikmati kegiatan seperti berkemah, memancing, atau berenang di sungai yang segar. Bagi pecinta burung, Negeri Jahetan Layar Kuta Lama juga menjadi surga untuk melihat berbagai jenis burung yang hidup di kawasan ini. Akses ke Negeri Jahetan Layar Kutai lama cukup mudah meskipun masih sedikit terpencil. Anda dapat mengaksesnya melalui perjalanan darat atau menggunakan transportasi air melalui sungai. Namun, perlu diingat bahwa infrastruktur di daerah ini mungkin tidak sebaik di kota-kota besar, jadi pastikan Anda melakukan persiapan dengan baik sebelum berkunjung.

Habib Tunggang Parangan yang merupakan Ulama Penyebar Islam di Tanah Kutai sekaligus penyebaran Islam di kerajaan Kutai Kartanegara dimakamkan di desa Kutai Lama yang dapat menjadi daya tarik wisatawan religi dengan berziarah/nyekar dan juga haul akbar yang diadakan setahun sekali. Penyebaran islam di wilayah yang sebelumnya bercorak Hindu bukanlah hal yang mudah. Semua tak terlepas dari perjuangan seorang tokoh ulama penyebar agama Islam yang bernama lengkap Habib Hasyim bin Musyayakh bin Abdullah bin Yahya yang berasal dari Hadralmaut, Yaman Selatan yang bergelar Datuk Tunggang Parangan

(Tuan Tunggang Parangan) atau yang lebih dikenal dengan nama Habib Tunggang Parangan.



Gambar 3. Makam Habib Tunggang Parangan

Selain nyekar/berziarah di makam habib, wisatawan juga dapat nyekar/ziarah di makam Raja Aji Mahkota dan Raja Aji Dilanggar Aji Mahkota yang juga di makamkan di desa Kutai Lama. Dimana lokasi makam raja ini tidak jauh dari makam habib Tunggang Parangan yang mana wisatawan cukup berjalan kaki untuk sampai ke tempat makam raja tersebut. Sehingga wisatawan tidak perlu berganti kendaraan. Raja Aji Mahkota dan Raja Aji Dilanggar Aji Mahkota merupakan raja Kutai Kartanegara yang pertama kali masuk Islam. Karena itu ia diberi gelar Raja Mahkota Islam dan juga putranya Aji Pangeran Dilanggar yang kemudian menjadi raja Kutai Kartanegara ke-7. Pada masa pemerintahan Raja Mahkota tepatnya pada tahun 1575, Kerajaan Kutai Kartanegara yang semula beragama Hindu berubah menjadi kerajaan Islam. Saat itu peradaban Islam mulai berkembang di Kutai Lama dan bersama Habib Tunggang Parangan sang raja menyebarkan ajaran Islam di tanah Kutai. Sepeninggal ayahnya, Aji Pangeran yang bergelar Raja Aji Dilanggar menggantikan kedudukan ayahnya dan menjadi raja Kutai Kartanegara ke-7 yang memerintah pada tahun 1600 hingga 1605.



Gambar 4. Makam Raja Aji Mahkota dan Raja Aji Dilanggar Aji Mahkota

B. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dimana menurut Erickson Menyatakan penelitian kualitatif adalah usaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari kegiatan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif. Jadi, di dalam penelitian ini hasil disampaikan dengan kata-kata tertulis yang jelas serta berurutan sehingga pembaca dapat dengan mudah memahmi isi dari hasil penelitian.

Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dimana penelitian menggunakan manusia sebagai sumber informasi untuk memperoleh suatu data. Adapun yang akan menjadi populasi adalah warga kutai lama dan sampel yang digunakan ada tiga yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 30 juli - 23 agustus 2023 bertepatan dengan hari minggu. Dimana pelaksanaan penelitian ini kurang lebih berjalan selama 4 minggu. Penelitian ini berlokasi di Desa Kutai Lama Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara.

Data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. *Pertama* data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Untuk menetapkan informan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang mana menggunakan satu informan saja yaitu Bapak Munir. Beliau menjadi narasumber yang terpilih dan terpercaya untuk memberi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dimana beliau merupakan ketua adat Desa Kutai Lama

yang sangat paham mengenai potensi wisata yang ada di Desa Kutai Lama. *Kedua* data sekunder, adalah data yang diperoleh untuk memperkuat data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur mengenai wisata yang ada di desa kutai lama berdasarkan data yang akurat dan erat kaitannya dengan penelitian ini.

C. Hasil Luaran

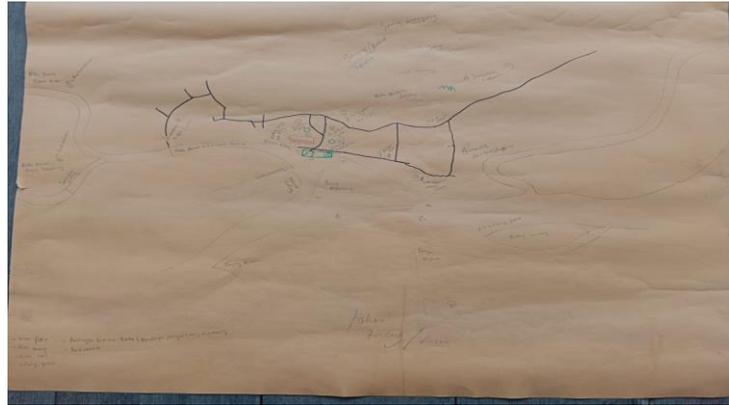
Dalam pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahapan dimana dimulai dengan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap analisis kegiatan, dan hasil luaran yang dicapai.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini yang pertama kali dilakukan adalah melakukan survey lokasi yang melibatkan ketua adat sekaligus ketua POK DARWIS (kelompok sadar wisata) beserta anggota dan pemerintah desa Kutai Lama dalam perancangan denah wisata Kutai Lama. Di dalam tahapan ini, perencanaan denah wisata sudah sesuai dengan hasil kesepakatan dan kerja sama antar RT agar selaras tentang penempatan tempat wisata. Dengan adanya denah wisata diharapkan para wisatawan yang berkunjung di Kutai Lama tidak bingung arah dan tujuan dari wisatanya. Selain itu, juga dapat memberikan informasi mengenai tempat wisata lain yang ada di Kutai Lama. Hal ini dikarenakan wisatawan masih banyak yang belum mengetahui keseluruhan tempat wisata yang ada di Kutai Lama.

2. Tahap Pelaksanaan

Di dalam tahapan ini sudah berjalan sesuai dengan rencana yang telah disepakati sebelumnya. Dimana peneliti melakukan diskusi kembali mengenai denah kasar beserta nama tempat wisata secara pasti dan memastikan tempat tersebut masih layak atau tidak serta memastikan jalur transportasinya. Selain itu, kami juga melaksanakan survey lokasi untuk pemasangan denah wisata yang akan dibuat nantinya. Setelah melakukan pendataan dan survey selanjutnya melaksanakan survey vendor untuk pembuatan denah wisata secara digital dan pencetakan.



Gambar. 5 Denah kasar wisata Kutai Lama

3. Tahap Evaluasi

Pada tahapan evaluasi ini kami kkn uinsi melakukan evaluasi dengan ketua POK DARWIS (kelompok sadar wisata) beserta anggota dan pemerintah desa Kutai Lama berupa revisi denah wisata yang telah dibuat untuk memastikan penempatan lokasi dan juga denahnya telah benar dan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Serta melakukan pembaharuan nama tempat wisata untuk tempat wisata yang dirasa kurang cocok. Dalam tahapan ini, masih ada evaluasi dengan menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari peta denah wisata yang telah dibuat.



Gambar. 6 Revisi denah wisata kutai lama

4. Tahap Analisis Kegiatan

Dilakukan pembuatan denah wisata dengan tujuan agar kegiatan pariwisata di desa Kutai Lama dapat berjalan terarah dikarenakan berdasarkan pengamatan kami masih kurang terarah dengan baik sehingga masyarakat kurang mengetahui akan tempat wisata yang ada. Terutama tempat-tempat wisata yang kurang dikelola dengan baik oleh POK DARWIS. Padahal potensi wisata yang ada sangat banyak, namun yang diketahui oleh wisatawan kebanyakan adalah wisata religi berupa peninggalan kerajaan kutai dan menyekar/ziarah makam Habib Tunggang Parangan serta makam Raja Aji Mahkota dan Raja Aji Dilanggar Aji Mahkota. Salah satu tempat wisata yang kurang dikenal oleh wisatawan adalah wisata alam yang telah disebutkan sebelumnya seperti wisata alam pegunungan, dan susur sungai endemik bekantan. Dengan adanya peta denah wisata diharapkan para wisatawan yang berkunjung dapat mengetahui tempat wisata lain yang ada di desa Kutai Lama dan pendapatan desa dapat bertambah serta berjalan berasal dari potensi wisatanya.



Gambar. 6 Pemasangan denah wisata Kutai Lama

5. Hasil Luaran yang Dicapai

Adapun hasil luaran yang didapat melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Kutai Lama. Peningkatan ini berpengaruh pada wisata yang sebelumnya kurang dikenal menjadi

dikenal oleh wisatawan dan menjadi daya tarik pengunjung untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut. Selain itu, terdapat peningkatan dibidang infrastruktur menuju tempat wisata yang telah ditetapkan dan disepakati untuk menunjang berjalannya pariwisata ini dengan baik. Terstrukturanya pula para pengelola wisata sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat sekitar Desa Kutai Lama. Denah peta lokasi wisata yang diserahkan kepada Desa Kutai Lama berguna untuk meningkatkan potensi wisata yang ada

D. Simpulan

Kutai Lama merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Desa Kutai Lama sebelumnya bernama Kampung Tepian Batu dan pada tahun 1952 ditetapkan menjadi Desa Kutai Lama. Desa Kutai Lama merupakan desa yang terletak di pinggir sungai Mahakam dan menonjol keluar Mahakam tepatnya mengarah ke Muara Berau yang merupakan salah satu bagian dari muara sungai Mahakam. Dahulu Desa Kutai Lama merupakan daerah yang berpenduduk asli suku Kutai. Namun di era 1950-an penduduk dari luar daerah seperti pulau Sulawesi dan Jawa datang bermigrasi ke daerah ini dan hingga sekarang hidup rukun antara satu sama lain. Secara administratif Desa Kutai Lama termasuk salah satu dari delapan desa yang ada di wilayah Kecamatan Anggana Kab. Kutai Kartanegara Prov. Kalimantan Timur dan terletak di bagian utara wilayah Kecamatan Anggana.

Potensi wisata di desa kutai lama sangat besar mengingat sejarah panjang mengenai Kerajaan Kutai yang pernah berpusat di daerah Jahitan Layar sebelum berpindah ke Tepian Batu dimana kedua wilayah ini berada di desa Kutai Lama yang sudah diuraikan diatas. Daya tarik wisata yang ada adalah berupa tradisi dan kebudayaan kesultanan kutai, wisata alam pegunungan, dan menyekar/ziarah situs makam habib dan makam raja kutai.

Beberapa wisata maupun situs religi yang ada di Desa Kutai Lama yaitu :

1. Wisata alam pegunungan dengan pemandangan hutan hijau disertai dengan jejeran pegunungan dan disambut tempat wisata yang bernama “ Negeri

- Jahetan Layar” Negeri Jahetan Layar menawarkan pengalaman wisata alam yang luar biasa. Kawasan ini dikenal karena paduan harmonisasi antara hutan lebat, sungai yang mengalir deras, dan kehidupan budaya Dayak yang masih kental
2. Habib Tunggang Parangan yang merupakan Ulama Penyebar Islam di Tanah Kutai sekaligus penyebaran Islam di kerajaan Kutai Kartanegara dimakamkan di desa Kutai Lama yang dapat menjadi daya tarik wisatawan religi dengan berziarah/nyekar dan juga haul akbar yang diadakan setahun sekali
 3. Selain nyekar/berziarah di makam habib, wisatawan juga dapat nyekar/ziarah di makam Raja Aji Mahkota dan Raja Aji Dilanggar Aji Mahkota yang juga di makamkan di desa Kutai Lama. Dimana lokasi makam raja ini tidak jauh dari makam habib Tunggang Parangan yang mana wisatawan cukup berjalan kaki untuk sampai ke tempat makam raja tersebut

Refrensi

- Ayu Nastiti, Ni Komang, *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Aba XIII-XVII Dalam Pembangunan Pariwisata Daerah*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Devi, Sri, “Kajian Tentang Tradisi Berlimbur Pada Budaya Erau Di Desa Kutai Lama Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara”, Dalam *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 8, No. 4, 2020
- M. Rifani, Awang, *Lembusuana Simbul Kekuatan Dan Kekuasaan Raja Kutai*, Dalam *Jurnal Ilmu Sosial Mahakam*, No. 1, Vol. 1, 2013
- Noorthaibah, Nur Hidayah, *Strategi Wisata Religi Di Kalimantan Timur (Studi Kasus Makam Tunggang Parangan)*, Dalam *Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam*, No. 1, Vol. 1, 2023.
- Samsir, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Kerajaan Kutai Kartanegara*, Dalam *Jurnal Ri’ayah*, No. 2, Vol. 3, 2018.
- Sarip, Muhammad, *Dari Jait an Layar Sampai Tepian Pandan*, Samarinda: RV Pustaka Horizon, 2018.